

## **PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI DI INDONESIA**

Lim Sanny

Universitas Bina Nusantara, Jakarta

Jln. Kh. Syahdan 9 Kemanggisan Palmerah, Jakarta 11480

lsanny2004@yahoo.com

### **Abstract**

*In this era of globalization, the welfare of society can not possibly be achieved if only relies on macro reforms by relying on free trade and wait for the arrival of foreign capital. Micro reform is needed in order to compete. Competitiveness is one of the key regional economic development. Competitiveness today is one central issue. Measuring productivity is a good way to evaluate the ability of a State in order to improve the living standards of its people. Productivity is a key determinant of competitiveness.*

**Keywords:** *Industry, Competitiveness, Productivity*

### **Pendahuluan**

Indonesia secara geografis sangat luas dengan penduduk lebih dari 200 juta perlu memiliki industri strategis untuk dapat tumbuh dan berkembang. Daya saing Indonesia makin menurun dari tahun ke tahun dan berada pada papan bawah. Menurut laporan International Institute for Management Development (IMD) dalam World Competitiveness Yearbook, daya saing Indonesia menempati urutan ke-52 pada 2006, menurun menjadi 54 pada 2007 dan bahkan pada 2008 ini peringkat Indonesia anjlok menjadi 51 dari 55 negara. Indonesia jauh di bawah negara ASEAN seperti Singapura (2), Malaysia (19), Filipina (40). Penilaian versi World Economic Forum juga menunjukkan daya saing Indonesia (54) masih lebih rendah dibandingkan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Menurunnya daya saing diakibatkan oleh rendahnya kualitas pelayanan birokrasi, tidak efisiennya bisnis, meningkatnya biaya buruh, rendahnya kualitas infrastruktur, dan tingginya biaya investasi di Indonesia. (Kuncoro, 2008)

Laporan yang sedikit berbeda muncul pada survei dan data Departemen

Perindustrian (2008). Selama kurun waktu satu dekade ini, sektor industri Indonesia dilaporkan terus mengalami peningkatan daya saing. Secara umum, produk-produk Indonesia yang memiliki daya saing kuat di pasar ASEAN meningkat dari 1.537 produk pada periode 1993-1999 menjadi 1.820 produk pada periode 2000-2007. Dari sisi pertumbuhannya, industri mesin merupakan industri yang memiliki pertumbuhan daya saing yang paling tinggi, yaitu sebesar 134,62%. Disusul industri teknologi informasi dan elektronika sebesar 93,90%, industri lain-lain 28,57%, industri kimia hulu 24,19%. Namun, perlu dicatat juga bahwa ada industri yang mengalami pertumbuhan daya saing yang negatif, yaitu industri maritim dan jasa teknologi. Dua industri yang perkembangannya sangat pesat adalah industri alat angkut-mesin-peralatan yang laju pertumbuhannya mencapai 12,9%. Lalu kedua adalah Industri pupuk-kimia-barang dari karet menjadi cabang industri dengan laju pertumbuhan sebesar 6,23%. (Kuncoro, 2008)

Industri dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi

yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Proses pembuatan barang dan jasa memerlukan transformasi sumber daya menjadi barang. Untuk dapat produktif dan mempunyai nilai tambah pada suatu produk, maka efisiensi sangat diperlukan.

Daya saing merupakan salah satu kunci dalam pembangunan ekonomi regional. Daya saing saat ini merupakan salah satu isu sentral. Daya saing dapat dibagi menjadi 3 perspektif yaitu daya saing mikro atau level perusahaan, meso atau level industri, dan makro untuk level ekonomi secara umum. Daya saing meso adalah salah satu daya saing industri memegang peranan

yang sangat penting, karena dengan daya saing industri kuat, maka daya saing ekonomi secara umum pasti akan kuat, untuk itu perlu dukungan dari daya saing perusahaan yang merupakan dasar kekuatan dari daya saing industri. Banyak faktor yang diperlukan untuk dapat meningkatkan daya saing di tingkat industri, diantaranya adalah produktivitas dan kualitas. (usman, 2008)

Kata “competitiveness” berasal dari bahasa latin “competere”. Konsep daya saing mempunyai sejarah yang panjang melalui proses berpikir dan berargumentasi yang cukup lama. Beberapa definisi, model dan kerangka berpikir yang dapat menjelaskan konsep daya saing ini. Konsep daya saing yang dikemukakan oleh para pakar diantaranya (Bailey, 2007) :

Tahun	Peneliti	Konsep Competitiveness
1776	Adam Smith	mengidentifikasi faktor input : tanah, modal, tenaga kerja dan sumber daya alam
1817	David Ricardo	Mengembangkan teori comparative advantage
1876	Karl Marx	Mengidentifikasi pengaruh sosial politik terhadap pertumbuhan
1905	Max Weber	Mengidentifikasi hubungan antara nilai dan kinerja suatu Negara
1942	Joseph Schumpeter	Menegaskan aturan wirausaha sebagai faktor penentu daya saing dengan peningkatan inovasi dan teknologi
1957	Robert Solow	Mengidentifikasi pendidikan, inovasi teknologi dan faktor penyebab sebagai faktor pertumbuhan ekonomi
1963	Alfred P.Sloan	Mengidentifikasi manajemen sebagai faktor daya saing
1968	Peter Drucker	Menekankan bahwa manajemen sebagai faktor daya saing
1981	Turnbull & Cunningham	Competitiveness is performance relative to competitors in terms of dimensions such as quality, speed, delivery, responsiveness and prices
1986	Oral	Competitiveness is a function of the firm's industry mastery, its cost superiority, and the political economic environment around it, implying a need for both external and internal considerations of competitiveness
1986	Georgiou	Competitiveness is a race in which the participants are trying to get ahead
1989	McKee and Sessions- Robinson	Firm, industry or nation with the highest productivity could be seen as the most competitive
1989	Robinson	the most competitive
1989	Scott	Competitiveness is the ability to raise income as rapidly as competitors and to make investments necessary to keep up with them in the future
1990	Porter	Competitiveness is synonymous with productivity and is assumed to capture quality feature as well as efficiency feature
1990	Prahalad & Hamel	Suggested that developing the core competencies of an organization will lead to sustained competitive advantage
1994	Feurer & Chaharbaghi	Identified shareholder value as component of competitiveness
1995	Jay Barney	Highlighted the resource-based view as the means to firm Competitiveness
1995	Nicholas Negroponte	Highlighted knowledge as an input factor in competitiveness

Produktivitas menurut direktorat produktivitas nasional dibagi 3 yaitu, secara filisofi diartikan sebagai sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Secara ekonomis Produktivitas, adalah "perolehan hasil" yang dicapai (output) "sebesar-besarnya" dengan pengorbanan "sumberdaya" yang digunakan "sekecil-kecilnya". Sedangkan secara teknis produktivitas adalah Perbandingan / formulasi rasio antara output dengan input. Productivity isn't everything, but in the long run it is almost everything (Paul krugman 1990). Produktivitas adalah efisiensi dari produk dan jasa yang diproduksi dan dari hasil studi menyatakan adanya hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan produktivitas. (Hill, Hoffman&rex,2005). Porter, 1990 suggest that productivity is a competitive advantage, which depends on the quality and price of products, as well as the efficiency with which they produced. Selain itu, Produktivitas menurut render, 2008 adalah perbandingan antara output (sumber daya, seperti tenaga kerja dan modal) dibagi dengan input (sumber daya, seperti tenaga kerja dan modal). Peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan dua cara yaitu mengurangi input saat output konstan, atau sebaliknya, peningkatan output di saat input konstan. Dari sisi ekonomi, input adalah tenaga kerja, modal, dan manajemen, yang diintegrasikan dalam suatu sistem produksi. Produksi adalah proses pembuatan barang dan jasa. Produksi yang tinggi mencerminkan bahwa lebih banyak orang yang bekerja dan tingkat tenaga kerja yang tinggi tetapi belum tentu memiliki tingginya produktivitas. Pengukuran produktivitas adalah suatu cara yang baik untuk mengevaluasi kemampuan sebuah Negara untuk dapat memperbaiki standar hidup rakyatnya. Produktivitas merupakan kunci yang menentukan daya saing.

## **Hasil dan Pembahasan**

Ukuran utama dalam melihat kemampuan daya saing kita sebagai bangsa terletak pada bagaimana unjuk kerja kekuatan kita (SDM, perusahaan dan Negara ) terhadap pesaing-pesaing lainnya pada kerangka waktu tertentu suatu hal yang harus dapat dibandingkan (benchmarking). Berdasarkan IMD dalam bukunya world competitiveness yearbook, 10 golden rules of competitiveness dikelompokkan menjadi empat yaitu kemampuan kinerja ekonomi, kinerja pemerintah, efisiensi usaha/dunia usaha, kemampuan keterseediaan infrastruktur. Pentingnya produktivitas tenaga kerja sebagai salah satu elemen penting didalam menjalankan pembangunan ekonomi memperoleh penekanan dalam ilmu ekonomi. Dari sisi supply Peningkatan produktivitas akan meningkatkan daya saing perekonomian, dan hal ini kemudian akan mempengaruhi secara positif terhadap kinerja aggregate supply. Dari sisi demand, Peningkatan produktivitas akan berkorelasi secara positif dengan peningkatan standar kehidupan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan mempengaruhi peningkatan daya beli dan mendorong peningkatan aggregate demand. Peningkatan Produktivitas Memberikan manfaat tidak hanya pada peningkatan daya saing, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Direktorat produktivitas, 2008). Industrialisasi yang berorientasi pasar dengan mengacu pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif diterapkan serentak dengan menggunakan ilmu modern dan teknologi sebagai dasar peningkatan keseluruhan produktivitas (zuhail, 2008). Indeks dan peringkat daya saing Indonesia sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Indeks & Peringkat Daya Saing Global**  
**2008**

Negara	Indeks	2008	2007
Amerika Serikat	5,74	1	1
Swiss	5,61	2	2
Denmark	5,58	3	3
Swedia	5,53	4	4
Singapura	5,53	5	7
Finlandia	5,50	6	6
Jerman	5,46	7	5
Belanda	5,41	8	10
Jepang	5,38	9	8
Kanada	5,37	10	13
Malaysia	5,04	21	21
Thailand	4,60	34	28
Brunei Darussalam	4,54	39	-
Indonesia	4,25	55	54
Vietnam	4,10	70	68
Filipina	4,09	71	71
Kamboja	3,53	109	110
Timor Leste	3,15	129	127
Chad	2,85	134	131

Sumber: World Economic Forum: The Global Competitiveness Report 2008.

Berdasarkan data WTO, di seluruh dunia pertumbuhan GDP jauh melebihi pertumbuhan populasi yaitu sekitar 3,7%. Pertumbuhan ekonomi juga melampaui rata-rata 6% per tahun,

Sumber: Global Economic Forum, 2007.

Industri manufaktur Indonesia menghadapi beberapa masalah seperti masih sangat tingginya kandungan impor bahan baku, bahan antara, dan komponen untuk seluruh industri. Kemudian lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), seperti terlihat dari peringkat indeks pembangunan manusia berikut ini.

Peringkat Indeks Pembangunan Manusia

( Human Development Index Ranking )

Negara	2000	2002	2004
Singapura	25	25	25
Brunei	32	33	34
Malaysia	59	58	61
Thailand	70	76	74
Filipina	77	83	84
Indonesia	110	111	108
Vietnam	109	112	109
Kamboja	130	130	129
Myanmar	127	132	130
Laos	143	135	133

Sumber Human Development Report – UNDP

Selain itu, pengembangan usaha kecil dan koperasi sebagai basis ekonomi kerakyatan merupakan salah satu cara peningkatan daya saing industri di Indonesia.

Inadequate supply of infrastructure 20.50  
 Inefficient government bureaucracy 16.10  
 Access to financing 10.80  
 Policy instability 10.70  
 Restrictive labour regulations 8.50  
 Tax regulations 8.00  
 Inadequately educated workforce 5.60  
 Inflation 5.50  
 Corruption 4.20  
 Foreign currency regulations 3.70  
 Government instability/coups 2.20  
 Tax rates 2.00  
 Poor work ethic in national labour force 1.80  
 Crime and theft 0.50



**Gambar. 2**  
**Masalah Kritis dalam Daya Saing Global**  
**Indonesia**

**Kesimpulan**  
 Jumlah penduduk yang besar sebenarnya dapat menjadi potensi penggerak ekonomi yang kuat jika penduduknya berkualitas. Akan tetapi jumlah penduduk yang besar ini menjadi beban pembangunan. Daya saing penduduk Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan Negara-negara lain, termasuk Negara-negara afrika. Perkembangan industri-industri di Indonesia sangat tergantung pada upaya perusahaan-perusahaan Indonesia yang tiada hentinya

untuk meningkatkan daya saing mereka melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi mereka dan menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan harga yang bersaing. Di samping ini, perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia juga perlu melakukan berbagai inovasi serta menguasai pengelolaan rantai pasokan (*supply-chain management*) (World Bank, 2003), yang merupakan faktor penting dalam perkembangan sektor industri manufaktur di negaranegara lain, seperti Singapura dan Malaysia. Industri nasional kini makin tertekan akibat daya saing biaya yang merosot, investasi yang tersendat-sendat, persaingan internasional yang makin tajam, dan fasilitas perdagangan yang lemah. Masalah-masalah ini tidak mudah ditanggulangi, tetapi perlu ditanggulangi untuk membantu industri nasional pulih kembali. Berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing internasional industri Indonesia tidak akan efektif, sebelum masalah-masalah di atas ditanggulangi secara cepat, menyeluruh, dan efektif. Seiring dengan upaya untuk memulihkan kekuatan dan kinerja industri nasional, pemerintah dengan konsultasi intensif dengan para pelaku industri perlu mengadakan dialog intensif bagaimana efisiensi dan daya saing industri nasional Indonesia dapat ditingkatkan, terutama melalui pengembangan kemampuan teknologi dan manajerial perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia, termasuk UKM.. Kerjasama di bidang SMEs atau Industri skala Kecil dan Menengah (UKM) ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kelompok industri tersebut terhadap sistem mutu dan standarisasi produk, serta memperluas penerapan sistem mutu pada perusahaan skala kecil dan

menenga. Kerjasama dalam bidang ini juga bertujuan untuk mendorong pengembangan potensi daerah melalui pendekatan “Satu Daerah Satu Produk Unggulan”

### **Daftar Pustaka**

- Anonim, Memulihkan Daya Saing, Indonesia Policy Briefs, Ide-ide program 100 hari, World Bank.
- Anonim, Kedalaman Struktur Industri yang mempunyai Daya Saing di Pasar Global. 2008. Desember. Departemen Perindustrian RI,
- Bailey, A. H. Competitiveness Of The Eastern Caribbean Microstates : An Investigation Utilizing a Meta-Triangulation Framework, Desertation, 2007.
- Direktorat produktivitas, departemen tenaga kerja dan transmigrasi RI, 30 juli 2008
- Kuncoro, Mudrajad. Mendongkrak Daya Saing. 10 September 2008. Sumber: <http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/09/10/58/144531/mendongkrak-daya-saing>
- Usman. Model kolaborasi knowledge pada klaster industry kecil dan menengah. Jurnal Litbang Propinsi Jawa Tengah, Vol 7 no.2 desember 2008.
- Zuhal, Kekuatan Daya Saing Indonesia, Gramedia Kompas, Jakarta, 2008.